MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

ANALISIS KESIAPSIAGAAN PERAWAT DALAM MANAJEMEN BENCANA: SUATU KAJIAN LITERATUR

M Bachtiar Safrudin[1], Hesty Eka Ardianty[2], Rachma Octavianty[3], Hera Erwanda[4], Irpan[5], Azka Murwandi Kholid[6]

Jurusan S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia
Email: [1]2311102411019@umkt.ac.id, [2]2311102411036@umkt.ac.id, [3]2311102411176@umkt.ac.id, [4]2311102411023@umkt.ac.id, [5]2311102411065@umkt.ac.id.

Abstrak

Bencana alam dan non-alam yang semakin sering terjadi di Indonesia dan global menuntut peran krusial perawat sebagai garda terdepan dalam manajemen bencana, di mana kesiapsiagaan mereka yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan ketahanan psikologis menjadi faktor penentu keberhasilan respons darurat, meskipun studi menunjukkan kesenjangan signifikan yang dapat menghambat penanganan korban secara efektif; kajian literatur ini bertujuan menganalisis tingkat kesiapsiagaan perawat berdasarkan tinjauan studi terkini (2006–2023) dari database seperti PubMed, ResearchGate, dan ScienceDirect, dengan memilih 10 artikel relevan yang melibatkan tinjauan sistematis dan survei di berbagai negara termasuk Indonesia, di mana hasilnya mengungkap bahwa 76,3% perawat merasa tidak siap secara memadai meskipun 65,4% memiliki pengetahuan baik tentang protokol darurat, dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan khusus, dukungan institusi, dan ketahanan emosional terutama di Indonesia di mana rumah sakit sering kurang simulasi bencana sehingga kesimpulannya menekankan perlunya program pelatihan berbasis bukti, integrasi kurikulum bencana di pendidikan keperawatan, dan kebijakan rumah sakit yang lebih kuat untuk memperkuat respons darurat di masa depan.
Kata kunci: *kesiapsiagaan perawat, manajemen bencana, kajian literatur, pelatihan keperawatan*

Abstract

Natural disasters and non-natural emergencies that are increasingly frequent in Indonesia and globally demand a critical role for nurses as frontline personnel in disaster management, where their preparedness—encompassing knowledge, skills, and psychological resilience—becomes a determining factor in the success of emergency responses, despite significant gaps identified in studies that may hinder effective victim management; this literature review aims to analyze the level of nurses' preparedness based on an examination of recent studies (2006–2023) from databases such as PubMed, ResearchGate, and ScienceDirect, selecting 10 relevant articles involving systematic reviews and surveys across various countries including Indonesia, revealing that 76.3% of nurses feel inadequately prepared, despite 65.4% having good knowledge of emergency protocols, influenced by insufficient specialized training, institutional support, and emotional resilience—especially

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 786
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Medic Nutricia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

in Indonesia, where hospitals often lack disaster simulation exercises—leading to the conclusion that there is a need for evidence-based training programs, integration of disaster curricula in nursing education, and stronger hospital policies to strengthen emergency response capabilities in the future.
***Keywords**: nurses' preparedness, disaster management, literature review, nursing training*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di Cincin Api Pasifik, menghadapi tantangan unik terkait peristiwa bencana alam. Wilayah geografis Indonesia memanjang sekitar 5.000 kilometer dari Sabang hingga Merauke, menempatkan negara ini di pertemuan tiga lempeng tektonik utama Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik yang menciptakan potensi tinggi untuk berbagai jenis peristiwa bencana alam. Selain itu, Indonesia memiliki lebih dari 500 gunung berapi, dengan 127 di antaranya masih berstatus aktif, serta merupakan negara kepulauan dengan dua-pertiga wilayahnya merupakan laut yang memiliki hampir 5.000 sungai besar dan kecil (Qothrunnada et al., 2022)

Wilayah geografis Indonesia membentang dari Sabang hingga Merauke, dengan lebih dari 500 gunung berapi (127 aktif) dan dua pertiga wilayahnya berupa laut yang dilalui hampir 5.000 sungai besar-kecil, menjadikannya rawan berbagai bencana hidrometeorologi dan geofisika dan diakui secara internasional sebagai "supermarket bencana" karena hampir semua jenis bencana dapat ditemukan di wilayahnya, dengan 87 persen dari total wilayah Indonesia tergolong daerah rawan bencana alam, mencakup 383 kabupaten atau kotamadya dari 440 kabupaten atau kotamadya di seluruh nusantara(Prasetio et al., 2023)

Data terbaru menunjukkan bahwa frekuensi bencana di Indonesia terus meningkat dengan tren yang mengkhawatirkan sepanjang tahun 2024, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 3.472 kejadian bencana yang terdistribusi di seluruh wilayah Indonesia, dengan dominasi bencana hidrometeorologi yang menyebabkan korban jiwa, pengungsian dalam skala besar, dan kerusakan infrastruktur yang meluas. Hingga pertengahan tahun 2025, jumlah kejadian bencana telah mencapai angka ribuan kasus yang mengindikasikan laju peningkatan bencana yang konsisten dan memerlukan persiapan sistem kesehatan nasional yang lebih kuat, mengingat tingginya frekuensi dan dampak bencana ini membuat sistem kesehatan, khususnya layanan perawatan darurat, menghadapi beban yang substansial (Muhari et al., 2025)

Bencana alam dan non-alam yang semakin sering muncul di Indonesia menuntut peran penting perawat sebagai lini terdepan dalam penanganan bencana, di mana kesiapan mereka meliputi pengetahuan, keterampilan, dan ketahanan mental yang menjadi kunci keberhasilan respons darurat (Kumala et al. , 2025). Penelitian literatur ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kesiapan perawat berdasarkan tinjauan dari studi terbaru di database seperti PubMed, Google Scholar, dan Garuda, dengan memilih artikel yang relevan yang melibatkan tinjauan sistematik dan survei di berbagai negara termasuk Indonesia (Suaida et al. , 2024). Beberapa faktor seperti pengalaman pelatihan kebencanaan, pendidikan, dan dukungan dari institusi berpengaruh pada kesiapan perawat, meskipun

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan seperti minimnya simulasi yang rutin yang menghambat penanganan korban dengan efektif (Ra'bung et al. , 2024).

Artikel tersebut memaparkan bahwa henti jantung dapat terjadi secara tiba-tiba pada siapa pun, baik akibat gangguan pada pembuluh darah koroner maupun pada sistem kelistrikan jantung. Keadaan ini membuat otak serta organ penting lainnya tidak mendapat pasokan oksigen yang cukup, sehingga berisiko menyebabkan kematian bila tidak segera mendapatkan penanganan. Pelaksanaan High-Quality CPR menjadi krusial untuk menjaga aliran oksigen tetap berlangsung. Data Riskesdas 2013–2018 menunjukkan adanya tren peningkatan kasus penyakit jantung di Indonesia.

Sebagai negara yang rawan bencana, Indonesia menuntut perawat untuk selalu siap menghadapi situasi gawat darurat medis maupun kebencanaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai High-Quality CPR dan manajemen bencana menjadi kompetensi penting, terutama bagi perawat yang bekerja di instalasi gawat darurat (IGD) (Maksum, et al., 2023)

Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, termasuk Kota Padang yang berada pada zona patahan aktif sehingga menuntut perawat puskesmas memiliki kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi kondisi darurat (Oktarina et al., 2024). Tingginya kejadian bencana di wilayah ini menegaskan pentingnya peran perawat sebagai pemberi edukasi, penyedia layanan kesehatan, dan pelaksana pertolongan pertama bagi korban (Oktarina et al., 2024).

Namun, beberapa penelitian dan hasil studi awal menunjukkan bahwa sebagian perawat belum memiliki pengalaman, pelatihan, dan pemahaman yang memadai mengenai perannya dalam manajemen bencana (Oktarina et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat kesiapsiagaan perawat puskesmas di Kota Padang ditinjau dari aspek pengetahuan, sikap, dan praktik mereka dalam menghadapi bencana (Oktarina et al., 2024)

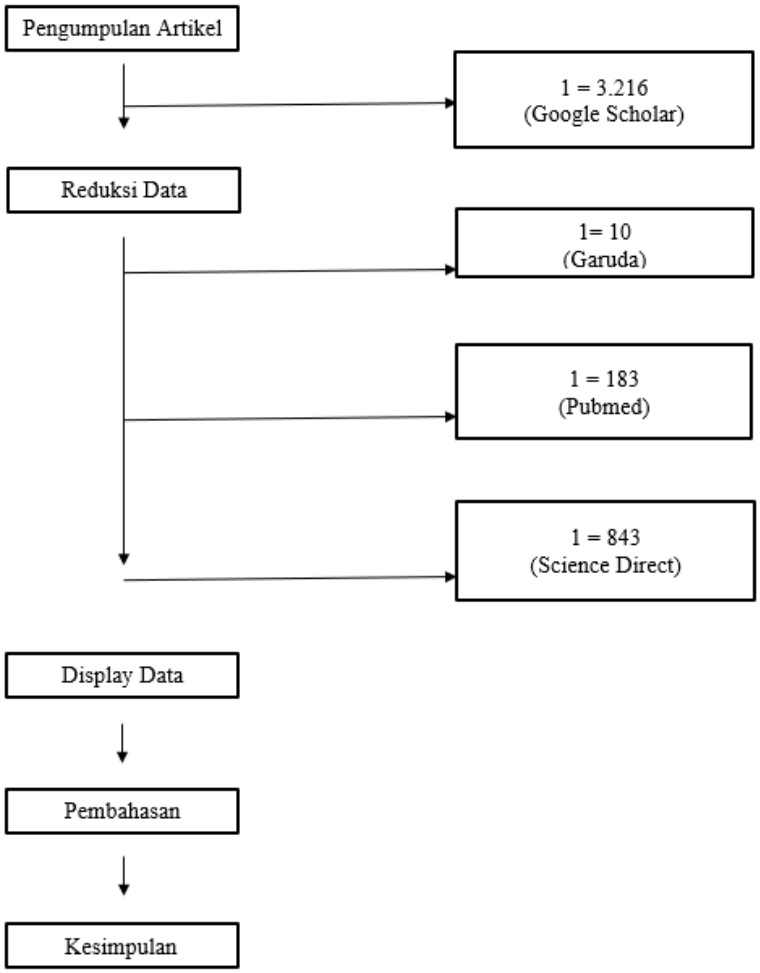
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain literature review dengan tujuan untuk menganalisis hasil-hasil penelitian terkait analisis kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana Proses pencarian artikel dilakukan melalui database Google Scholar, PubMed dan lainnya.

Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, dimulai dari pencarian menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan pada ketiga database, kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari hasil pencarian awal diperoleh sebanyak 3.216 artikel, kemudian 2.987 artikel dieliminasi karena tidak sesuai dengan topik penelitian. Sebanyak 229 artikel diseleksi lebih lanjut, dan setelah melalui proses penyaringan mendalam berdasarkan kesesuaian topik dan kriteria penelitian, diperoleh 6 artikel akhir yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai sumber utama dalam literature review ini.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di instalasi gawat darurat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang relatif baik dalam menghadapi bencana. Hal ini tercermin dari pemahaman mereka tentang risiko bencana, faktor kerentanan masyarakat, serta prosedur tanggap darurat. Sebagian besar perawat menyadari bahwa bencana dapat mengancam keselamatan jiwa, merusak lingkungan, dan menimbulkan dampak psikologis, sehingga diperlukan respons yang cepat dan terkoordinasi (Maksum et al., 2023). Pengetahuan mereka mengenai jenis bencana yang umum terjadi—seperti gempa bumi, tanah longsor, dan letusan gunung berapi—menunjukkan kesesuaian pemahaman dengan kondisi geografis Indonesia yang rentan terhadap berbagai bencana (Maksum et al., 2023).

Dalam hal kerentanan masyarakat, perawat menilai bahwa faktor seperti lokasi geografis, tingkat kemiskinan, dan rendahnya pendidikan berperan penting dalam meningkatkan risiko saat bencana. Pemahaman ini membantu perawat menentukan prioritas intervensi pada tahap pra maupun pascabencana (Maksum et al., 2023). Selain itu, wawasan mereka mengenai dampak bencana—termasuk kehilangan tempat tinggal, meningkatnya pengangguran, hingga gangguan sosial—menggambarkan kesiapan untuk memberikan dukungan bukan hanya secara fisik, tetapi juga sosial dan psikososial. (Maulana, 2025)

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Pada fase tanggap darurat, perawat memprioritaskan penyelamatan nyawa, menandakan kemampuan mereka dalam mengenali tingkat urgensi dan menetapkan tindakan yang tepat dalam kondisi kritis (Maksum et al., 2023). Mereka juga memahami proses rehabilitasi, seperti pemulihan fasilitas umum, penyediaan hunian sementara, serta dukungan terhadap aktivitas masyarakat, yang penting dalam proses pemulihan pascabencana. Pengetahuan mengenai rekonstruksi, terutama pemulihan psikologis pascatrauma, menunjukkan kesiapan perawat dalam memberikan kontribusi jangka panjang setelah bencana (Maksum et al., 2023).

NO	IDENTIFIKASI LITERATUR	SUMBER LITERATUR	METODE	HASIL
1	Pengetahuan Perawat Memberikan High Quality CPR dan Kesiapsiagaan dalam Manajemen Bencana di Instalasi Gawat Darurat di 4 Rumah Sakit Daerah di Kab. Semarang	Maksum, Dewi Siyamti, Purnomo. (2023). *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, Vol.5 No.2, Hlm 106–115	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan convenience sampling pada 42 perawat IGD di 4 RS Daerah Semarang & Magelang. Instrumen berupa kuesioner 15 item pengetahuan High-Quality CPR dan 5 item manajemen bencana.	100% responden memiliki pengetahuan baik mengenai High Quality CPR (AHA 2020: kedalaman, frekuensi, ventilasi–kompresi). 95,2% memahami pedoman AHA 2020. Responden paling banyak pelatihan BTCLS (73,8%). Dalam manajemen bencana, perawat mengetahui risiko berdampak pada jiwa manusia (28,6%), lingkungan (26,2%), psikologis (23,8%), harta benda (21,4%). Bencana sering: gempa bumi dan tanah longsor. Pengetahuan kesiapsiagaan mencakup prioritas penyelamatan jiwa (52,4%) dan rehabilitasi sarana umum (38,1%).
2	Gambaran Kesiapsiagaan Perawat dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Kota Padang	Elvi Oktarina, Fiziola, Fitri Mailani. (2024). *NERS: Jurnal Keperawatan*, Vol.20 No.1, Hlm 44–55	Kuantitatif deskriptif menggunakan stratified random sampling. Sampel 138 perawat puskesmas di Padang. Instrumen KAP DM Questionnaire (pengetahuan–sikap–praktik). Validitas r hitung > 0,361 dan Cronbach alpha > 0,7.	58% perawat memiliki kesiapsiagaan tinggi; 39,1% sedang; 2,9% rendah. Pengetahuan baik 58%; sikap positif 74,6%; praktik baik 68,8%. 63,8% pernah pelatihan bencana, namun banyak masih bingung klasifikasi bencana dan fase manajemen bencana. Kolaborasi lintas sektor masih kurang dan perlu pelatihan berkesinambungan.
3	Faktor yang Mempengaruhi	Desi Holifatus	Studi literatur review dengan	Faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan: lama kerja,

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

	Kesiapsiagaan Perawat Gawat Darurat dalam Manajemen Bencana	Suaida, Ida Wahyuni, Tri Nili Sulayfiyah, Mery Eka Yaya Fujianti (2024) Indonesian Health Science Journal, Vol. 4 No. 1 Maret 2024	analisis dokumen dari berbagai jurnal internasional di ScienceDirect dan PubMed, menggunakan kata kunci disaster management, emergency nursing, disaster response, full text	tingkat pendidikan, pengalaman pelatihan bencana, ketersediaan sarana dan prasarana. Tingkat kesiapsiagaan perawat IGD masih sedang, terutama pada yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan bencana. Intervensi pelatihan, simulasi, dan peningkatan sarana prasarana meningkatkan kesiapsiagaan dan kepercayaan diri perawat. Perawat dengan pengalaman krisis lebih sedikit mengalami stres saat penanganan bencana daripada yang belum pernah terlibat. Dukungan fasilitas sangat memotivasi perawat dalam memberikan penanganan bencana.
4	Evaluating Disaster Management Preparedness among Healthcare Professionals During Pandemics (Palestinian Context)	Ibrahim Aqtam, Mustafa Shouli, Saqer Al-qoroum, Khaila Shouli, Ahmad Ayed (2024), SAGE Open Nursing, Vol 10, 2024	Survei daring cross-sectional, purposive sampling, seluruh rumah sakit negeri dan swasta di Palestina (N=647: 512 perawat dan 241 dokter), alat ukur: Disaster Preparedness Evaluation Tool (DPET), analisis statistik deskriptif, t-test, ANOVA, dan korelasi	Pengetahuan kesiapsiagaan bencana secara umum berada di tingkat sedang. 67% responden belum pernah menghadapi situasi bencana nyata, 63% belum punya pengalaman tanggap bencana. Faktor signifikan: pendidikan, lama kerja, unit kerja, pengalaman menghadapi bencana, pelatihan disaster management. Persiapan tertinggi pada fase tanggap darurat. Kebutuhan utama pelatihan: disaster management system, first aid, fire safety, COVID-19. Rumah sakit pemerintah lebih tinggi pada persiapan dan respons. Rekomendasi: manajer rumah sakit menerapkan standar nasional dan pelatihan berkelanjutan. Korelasi kuat antara pendidikan & pengalaman dengan kesiapsiagaan.
5	Kompetensi perawat yang	Maryam Khandan,	Studi deskriptif-korelasional dengan	Hasil: Skor pengetahuan rata-rata, sikap yang dapat

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

	merawat pasien COVID-19 dalam manajemen bencana: pemodelan pengetahuan, sikap, dan kinerja.	Zinab Ghorbani, Mohsen Golestani, Faranak Moradi. "The competence of nurses caring for COVID-19 patients regarding disaster management Structural equation modeling of knowledge, attitude, and performance", Heliyon 10, 2024, e35568.	pendekatan Structural Equation Modeling pada 291 perawat di Kerman, Hormozgan, dan Fars, Iran. Pengumpulan data menggunakan kuisioner tentang demografi, pengetahuan, sikap, kinerja, dan kompetensi terkait manajemen bencana COVID-19. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial serta software SPSS dan AMOS.	diterima, kinerja tinggi, dan kompetensi yang dapat diterima. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan kinerja dengan kompetensi perawat (masing-masing pengetahuan 0,205; sikap 0,38; kinerja 0,33). Faktor demografi (usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, posisi, pengalaman kerja) berpengaruh signifikan terhadap variabel-variabel kompetensi. Kendala utama adalah kurangnya pelatihan dan kebutuhan pendidikan yang diprioritaskan sesuai latar budaya. Rekomendasi: Penyusunan program pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapsiagaan
6.	Gambaran kesiapsiagaan perawat IGD dalam manajemen bencana di RSUD Sumbawa.	Syahril, Mita Farilya, Alfian, "Gambaran Kesiapsiagaan Perawat IGD Dalam Manajemen Bencana Di RSUD Sumbawa", VoL 9 No. 2 Des 2024, Faletehan Health Journal	Penelitian deskriptif dengan instrumen kuesioner 20 pertanyaan dengan jawaban iya/tidak, pada seluruh 30 perawat IGD RSUD Sumbawa yang memenuhi kriteria inklusi (minimal kerja 1 tahun), menggunakan analisis deskriptif karakteristik responden dan kesiapsiagaan.	Mayoritas (56,67%) responden kategori siap, 30% kurang siap, 13,33% sangat siap, dan tak ada yang belum siap. Mayoritas perempuan (56,67%), usia 26-35 (50%), pendidikan DIII (60%), lama kerja 5-10 tahun (33,33%). Pelatihan BTCLS belum menyeluruh, hanya separuh pernah ikut pelatihan dan sebagian sertifikat sudah tidak berlaku. Faktor pendukung kesiapsiagaan: pelatihan berkelanjutan dan pengalaman kerja. Faktor dominan: usia dewasa awal, lama kerja, dan pendidikan DIII. Perawat IGD sangat penting untuk penanganan darurat dan mitigasi bencana, pelatihan menjadi kebutuhan utama dalam membentuk kesiapsiagaan, baik tahap

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

				preparedness, mitigasi, maupun recovery

Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Faktor Pendukung

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami di wilayah rawan Indonesia, khususnya Sumatera Barat, masih berada pada tingkat sedang hingga rendah, di mana subjek utama meliputi petugas kesehatan seperti perawat puskesmas yang berperan sebagai pendidik dan fasilitator, sementara objeknya adalah masyarakat umum yang sering menjadi korban potensial akibat kurangnya pemahaman fase pra-bencana. Faktor pendukung mencakup infrastruktur seperti transportasi umum untuk evakuasi cepat, fasilitas puskesmas di zona merah tsunami (misalnya 7 puskesmas di Padang seperti Bungus dan Air Tawar), serta ketenagaan perawat yang melakukan edukasi rutin untuk membangun ketangguhan komunitas melalui simulasi dan penyuluhan. Namun, keterbatasan jumlah perawat (hanya 231 di Padang) dan akses pelatihan menghambat efektivitas ini, sehingga kolaborasi dengan BPBD menjadi esensial untuk memperkuat dukungan logistik dan informasi (Oktarina et al., 2024)
Pendekatan kesiapsiagaan ini menekankan peran perawat sebagai first responder yang tidak hanya menangani korban saat bencana, tetapi juga mempersiapkan masyarakat melalui pelatihan evakuasi dan pengenalan titik kumpul aman, yang didukung oleh fasilitas seperti puskesmas rawan banjir di Pauh dan Kuranji. Faktor ketenagaan masyarakat juga melibatkan partisipasi relawan dan akses internet untuk pencarian informasi mandiri (74,6% perawat menggunakan sumber online), yang mempercepat penyebaran pengetahuan tentang mitigasi. Meskipun demikian, tantangan seperti beban kerja tinggi dan kurangnya pelatihan berkelanjutan sering kali melemahkan dukungan ini, sehingga diperlukan investasi infrastruktur transportasi dan fasilitas darurat untuk meningkatkan respons komunitas secara keseluruhan. (Oktarina et al., 2024).

Faktor Mempengaruhi Kesiapsiagaan Umum

Faktor utama yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap bencana meliputi pengetahuan tentang fase manajemen bencana (pra, saat, pasca), sikap positif terhadap kolaborasi, serta praktik seperti pelatihan rutin dan pengalaman tanggap darurat, di mana lama kerja >10 tahun dan pendidikan tinggi meningkatkan skor kesiapsiagaan hingga 58%. Partisipasi pelatihan (63,8% perawat Padang pernah ikut) dan akses informasi internet memperkuat faktor ini, sementara kurangnya pelatihan berkelanjutan dan beban kerja tinggi justru menurunkannya secara signifikan. Selain itu, dukungan infrastruktur seperti transportasi dan komunikasi menjadi pendorong eksternal yang krusial untuk membangun ketahanan komunitas di daerah rawan (Oktarina et al., 2024)
Pengaruh faktor ini terlihat pada perawat IGD Sumbawa, di mana usia 26-35 tahun dan lama kerja 5-10 tahun berkorelasi positif dengan kesiapsiagaan siap (56,67%), meskipun jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan. Tingkat pendidikan diploma hingga sarjana memfasilitasi penyerapan informasi mitigasi, sementara pengalaman bencana nyata (55,1%) meningkatkan kepercayaan diri dalam triase dan evakuasi. Namun, keterbatasan fasilitas seperti pelatihan BTCLS yang tidak rutin menyebabkan 30% perawat masuk kategori kurang siap, menegaskan perlunya intervensi sistematis untuk mengatasi hambatan ini (Syahril et al., 2024)
Faktor lingkungan seperti lokasi geografis rawan (Ring of Fire Indonesia) memperburuk kesiapsiagaan jika tidak didukung sarana prasarana, termasuk transportasi evakuasi dan pusat operasi darurat. Studi literatur menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan dan ketersediaan

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

sumber daya berkorelasi positif dengan respons efektif, sementara kemiskinan dan pendidikan rendah pada masyarakat objek justru meningkatkan kerentanan. Oleh karena itu, integrasi faktor ini dalam program nasional dapat optimalisasi kesiapsiagaan secara holistik (Su'aida et al., 2024).

Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan (Rumpun Tenaga Kesehatan)

Petugas kesehatan rumpun perawat menunjukkan kesiapsiagaan sedang-tinggi (58% di Padang, 56,67% di Sumbawa IGD), dipengaruhi pengalaman tanggap darurat (55,1%), pelatihan BTCLS/ACLS (73,8%), dan kompetensi ICN level 1 (91,3%), meskipun 67% belum berpengalaman bencana nyata. Faktor pendukung meliputi lama kerja, pendidikan sarjana, dan kolaborasi antar-rumpun (perawat-dokter), sementara hambatan seperti kurang pelatihan simulasi menurunkan efektivitas respons terkoordinasi. Di Semarang, pengetahuan CPR berkualitas tinggi (100%) mendukung kesiapsiagaan, tetapi pelatihan tahunan jarang (64,3% >1 tahun lalu) (Oktarina et al., 2024).
Lima enam belas studi literatur menegaskan rumpun perawat gawat darurat dipengaruhi lama kerja (korelasi positif), pendidikan tinggi, pengalaman pelatihan, dan sarana prasarana seperti peralatan medis evakuasi. Di RSUD Semarang, 73,8% ikut BTCLS, tetapi hanya sedikit ACLS, menyebabkan gap kompetensi dalam manajemen massal. Faktor eksternal seperti rumah sakit pemerintah vs swasta menunjukkan perbedaan signifikan di tahap preparedness ($p=0.03$), dengan pemerintah lebih unggul respons (Maksum et al., 2023).
Berdasarkan hasil telaah, para peneliti menyimpulkan bahwa perawat memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penanggulangan bencana karena berada di garis depan pelayanan kesehatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan perawat berada pada kategori cukup baik, terutama dalam aspek pengetahuan tentang risiko bencana, identifikasi kerentanan masyarakat, serta pemahaman mengenai prosedur respons darurat. Pengetahuan ini menjadi fondasi penting bagi perawat untuk bertindak secara cepat, tepat, dan aman ketika bencana terjadi (Junus et al., 2025; Yoesra & Susilo, 2025).
Meskipun demikian, beberapa aspek kesiapsiagaan masih perlu ditingkatkan, terutama terkait keterampilan praktis seperti pelaksanaan triase bencana, penggunaan alat pelindung diri, serta koordinasi lintas sektor dalam situasi darurat. Faktor pengalaman, pelatihan, dan dukungan institusi terbukti memengaruhi kemampuan perawat dalam menerapkan manajemen bencana secara optimal. Kurangnya pelatihan berkelanjutan dan simulasi rutin menjadi tantangan yang perlu segera diatasi (Kumala et al., 2025; Semuel et al., 2024).
Secara keseluruhan, peningkatan kesiapsiagaan perawat memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui pendidikan, pelatihan terstruktur, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan kebijakan rumah sakit terkait manajemen bencana. Dengan memperkuat kapasitas perawat dan membangun sistem respons yang terkoordinasi, kualitas penanganan bencana dapat ditingkatkan dan dampak negatif terhadap masyarakat dapat diminimalkan. Kesinambungan upaya ini menjadi kunci dalam mewujudkan layanan kesehatan yang tangguh terhadap bencana (Su'aida et al., 2024).

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana merupakan faktor krusial yang menentukan ketepatan dan kecepatan respons di lingkungan pelayanan kesehatan. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa perawat memahami pentingnya peran mereka dalam setiap fase penanggulangan bencana—mulai dari pencegahan, kesiapsiagaan, respons, hingga pemulihan. Kesadaran ini menjadi modal awal yang penting bagi penguatan kapasitas tenaga kesehatan di situasi darurat.

Kesiapsiagaan dipengaruhi sosiodemografi (usia 26-45 tahun 50%, perempuan 56-97%, pendidikan D3/sarjana 60-73%, lama kerja 5-10 tahun 33%), pelatihan BTCLS (73,8%), dan sarana seperti disaster plan (33,3%), dengan korelasi positif pada pendidikan (r=0.79) dan pengalaman (beta=0.30). Hambatan utama mencakup pelatihan usang (>1 tahun 64,3%), minim simulasi Table Top, kolaborasi LSM rendah (46,3% kesulitan), dan gap pengalaman bencana (63% tidak pernah), menyebabkan 30-39% kategori sedang/kurang siap serta rendahnya kepercayaan diri (59% di studi terkait).

Temuan juga mengungkap bahwa kesiapsiagaan perawat masih dipengaruhi oleh ketersediaan pelatihan, frekuensi simulasi, serta dukungan organisasi. Perawat membutuhkan pengalaman praktik dan latihan terarah agar mampu menerapkan pengetahuan secara efektif di lapangan. Selain itu, adanya standar operasional prosedur yang jelas dan komunikasi yang baik antarunit turut mendukung peningkatan kemampuan mereka dalam menghadapi bencana secara terstruktur.

Secara keseluruhan, peningkatan kesiapsiagaan perawat harus dilakukan melalui pendekatan yang berkesinambungan dan terintegrasi. Institusi kesehatan perlu memperkuat sistem pelatihan, memperjelas alur koordinasi, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung setiap tahapan penanganan bencana. Dengan dukungan tersebut, perawat dapat menjalankan tugas secara optimal dan membantu menciptakan respons bencana yang lebih cepat, terarah, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aqtam, I., Shouli, M., Al-qoroum, S., Shouli, K., & Ayed, A. (2024). *Evaluating Disaster Management Preparedness among Healthcare Professionals During Pandemics : Palestinian Context*. https://doi.org/10.1177/23779608241283698

Junus, D., Anwar, A., Samad, M. A., & Afrianti, S. Y. (2025). *Pengaruh Pengetahuan , Sikap Dan Pelatihan Perawat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Rumah Sakit Stella Maris*. *2*(1), 13–23.

Khandan, M., Ghorbani, Z., Golestani, M., & Moradi, F. (2024). Heliyon The competence of nurses caring for COVID-19 patients regarding disaster management : Structural equation modeling of knowledge , attitude , and performance. *Heliyon*, *10*(15), e35568. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35568

Kumala, T. F., Ardiansyah, D., Agustini, P., Supriadi, D., & Juhaeriah, J. (2025). *Disaster Awareness , Preparedness , Participation and Nursing Competency in Indonesian Public Health Nurses*. *17*(October), 12–20. https://doi.org/10.31674/mjn.2025.v17isupp1.002

Maksum, Siyamti, D., & Purnomo. (2023). *PENGETAHUAN PERAWAT MEMBERIKAN HIGH QUALITY*

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol. 21 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

DAN KESIAPSIAGAAN DALAM MANAJEMEN BENCANA DI INSATALASI GAWAT DARURAT DI 4 RUMAH SAKIT DAERAH DI KAB. KAB. SEMARANG. *5*(2).

Maulana, H. (2025). *Hubungan caring dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam*. *14*(2), 156–165. https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.233

Muhari, A., Harjito, T., Irawan, F., & Utomo, A. C. (2025). *DATA BENCANA INDONESIA 2024*.

Oktarina, E., Mailani, F., & Andalas, K. U. (2024). *Gambaran Kesiapsiagaan Perawat dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Kota Padang*. *20*(1), 44–55.

Prasetio, A., Effendi, M. M., & M, M. N. D. (2023). *Analisis Gempa Bumi Di Indonesia Dengan Metode Clustering*. *4*(2), 338–343.

Qothrunnada, N. H., Utami, R. Y., & Rizky, S. A. (2022). *MENGANALISIS BENCANA ALAM GEMPA BUMI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN*. *4*, 257–260.

Semuel, A., Tampake, R., & Wartana, I. K. (2024). *Factors Associated with Nurse Preparedness in Handling Disaster Victims in Central Sulawesi Department of Nursing , Poltekkes Kemenkes Palu , Tolitoli , Indonesia Department of Nursing , Poltekkes Kemenkes Palu , Palu , Indonesia Department of Nursing , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya , Palu , Indonesia *(Correspondence author email : alfridarabung@gmail.com)*. *18*(2), 132–141.

Su'aida, D. H., Wahyuni, I., Sulayfiyah, T. N., & Fujianti, M. E. Y. (2024). *Factor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat Gawat Darurat dalam Manajemen Bencana: Literatur Review*. *4*(1), 1–8.

Syahril, Farilya, M., & Alfian. (2024). *Gambaran kesiapsiagaan perawat igd dalam manajemen bencana di rsud sumbawa*. *9*(2), 27–35.

Yoesra, A., & Susilo, C. (2025). *Basic Competencies of Disaster Nurses : A Scoping Review*. *2*(3).

(Aqtam et al., 2024; Khandan et al., 2024; Maksum et al., 2023; Oktarina et al., 2024; Su'aida et al., 2024; Syahril et al., 2024)